

Bimbingan dan Konseling sebagai Sarana Meningkatkan Kesadaran dan Penerimaan Diri Remaja dalam Mencegah Perilaku LGBT

Halida*, Siti Natijatul Pu'at, Marwah Rusydiana, Yuline, Amallia Putri, Elli Yanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling,
FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Penulis korespondensi: halida@fkip.untan.ac.id

Dikirim : 17 September 2025

Direvisi : 29 September 2025

Diterima : 30 September 2025

Abstrak: Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan identitas dan penerimaan diri. Kurangnya pemahaman diri dan pengaruh lingkungan yang tidak sehat dapat mendorong munculnya perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan budaya, termasuk perilaku LGBT. Salah satu upaya preventif yang efektif dalam menghadapi permasalahan ini adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri remaja secara positif. Program ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mengenali jati diri, membentuk citra diri yang sehat, serta mengarahkan potensi remaja ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya yang berlaku. Kegiatan dilakukan melalui seminar edukatif, penyampaian materi lewat video dan slide PPT, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta sharing session untuk membangun empati dan refleksi diri. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya kesadaran diri remaja, kemampuan menerima diri secara utuh tanpa terdorong pada eksplorasi identitas seksual yang menyimpang, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat. Dengan adanya program ini, remaja diharapkan mampu memahami dampak jangka panjang dari perilaku LGBT terhadap aspek psikologis, sosial, dan spiritual, serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai nilai-nilai yang dianut. Keberhasilan program ini membutuhkan sinergi antara guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, orang tua, serta lingkungan sekolah yang suportif terhadap proses pembentukan karakter remaja.

Kata kunci: kesadaran diri, LGBT, penerimaan diri, peran bimbingan dan konseling

Abstract: Adolescence is a critical phase in the development of identity and self-acceptance. A lack of self-understanding and unhealthy environmental influences can lead to behavior that deviates from social and cultural norms, including LGBT behavior. One effective preventive measure in addressing this issue is through guidance and counseling services, which play a crucial role in increasing adolescent awareness and positive self-acceptance. This program aims to provide knowledge and understanding about the importance of recognizing one's identity, developing a healthy self-image, and guiding adolescents' potential in a direction consistent with prevailing moral, religious, and cultural values. Activities are carried out through educational seminars, presentations via videos and PPT slides, question-and-answer sessions, group discussions, and sharing sessions to build empathy and self-reflection. The expected outcomes of this program are increased adolescent self-awareness, the ability to accept themselves holistically without being driven to explore deviant sexual identities, and the

ability to build healthy social relationships. Through this program, adolescents are expected to understand the long-term impacts of LGBT behavior on psychological, social, and spiritual aspects, and to optimally develop their potential in accordance with their values. The success of this program requires synergy between guidance and counseling teachers, subject teachers, parents, and a school environment that is supportive of the process of forming adolescent character.

Keywords: *LGBT, self-acceptance, self-awareness, the role of guidance and counseling*

1. Pendahuluan

Periode remaja adalah tahapan pertumbuhan yang krusial dalam perjalanan hidup seseorang. Santrock *et al.* (2024) menggambarkan remaja (*adolescence*) sebagai fase transisi pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh beragam transformasi pada dimensi biologis, intelektual, dan sosioemosional. Perkembangan remaja berlangsung seiring dengan pengaruh dari lingkungan sekitar yang memengaruhi berbagai aspek dalam diri mereka, seperti perkembangan sosioemosional, kematangan seksual, pembentukan kepribadian, pencapaian akademik, serta gaya belajar (Nudin, 2020). Masa remaja juga sering dikenal sebagai fase transisi antara periode kanak-kanak dan periode kedewasaan (Rahmawati *et al.*, 2017).

Masa remaja adalah periode krusial untuk membangun interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan individu dewasa. Interaksi sosial pada masa remaja dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama, selanjutnya membantu remaja mengembangkan koneksi yang harmonis dengan sesama, baik dengan rekan sebaya maupun dengan individu dewasa. Terakhir yaitu mengembangkan identitas diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat, menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Remaja merupakan masa penuh dengan pancaroba, mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan teman sebaya dalam membangun hubungan yang sehat dan mengembangkan kemampuan sosial. Selain berinteraksi dengan para remaja, mereka juga berinteraksi dengan orang dewasa, karena dapat membantu remaja memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial. Remaja juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial dan membangun hubungan dengan orang lain (Siregar & Andriani, 2022).

Di dalam interaksi sosial remaja, tentu juga ada tantangan, seperti tekanan sosial, remaja mungkin mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau norma-

norma sosial. Adanya konflik, dimana remaja mungkin mengalami konflik dengan individu lain, baik dengan rekan sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa, kemudian kurangnya kemampuan sosial, dimana remaja mungkin kurang memiliki kemampuan sosial yang efektif, sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami manfaat dan tantangan dalam interaksi sosial, remaja dapat lebih siap untuk menghadapi situasi sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Wood *et al.*, 2018).

Remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Proses pencarian jati diri sering kali membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan, serta informasi yang mereka terima dari media sosial dan internet. Salah satu isu yang sering muncul di kalangan remaja adalah terkait dengan orientasi seksual dan identitas diri, termasuk fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja yang ditandai dengan pubertas merupakan fase penuh perubahan yang memengaruhi pembentukan jati diri. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, psikis, serta pematangan fungsi seksual yang juga disertai dengan munculnya ketertarikan seksual. Kondisi tersebut membuat remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dan potensi penyimpangan seksual (Suhaila, 2021).

Fenomena LGBT kini semakin marak, bahkan telah menjangkau kalangan remaja dan pelajar, yang menimbulkan kekhawatiran karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Isu ini mendapat perhatian dari dunia pendidikan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling (BK). Guru BK dituntut untuk aktif berperan dalam mencegah penyebaran fenomena tersebut di sekolah, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang turut memengaruhi perilaku siswa (Wahyuni, 2018).

American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual akan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga berdasarkan dorongan atau hasrat seksual dan emosional yang bersifat ketertarikan romantis pada suatu jenis kelamin yang sama. Dalam perkembangannya, remaja bisa mengalami penyimpangan seksual. Perilaku seksual menyimpang sering kali muncul pada kalangan remaja, seiring dengan karakteristik mereka yang cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Disorientasi atau penyimpangan seksual dianggap bisa muncul akibat gangguan psikologis atau kejiwaan. Menurut pandangan ini, seseorang tidak akan mengetahui atau mencoba perilaku LGBT tanpa adanya pengaruh atau pengenalan dari pihak lain. Oleh karena itu, kemunculan perilaku tersebut bisa disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, termasuk media sosial, ataupun

karena dorongan pribadi untuk menjelajahi pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan (Chandra & Wae, 2019). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap orientasi LGBT meliputi aspek genetis, hormon, ketidaksesuaian peran gender, interaksi dengan kelompok sebaya, faktor sosial, kondisi lingkungan, serta pengaruh keluarga (Ilyas, 2018).

Maraknya LGBT di masyarakat saat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap LGBT dapat membuat lebih banyak orang merasa nyaman untuk mengungkapkan identitas mereka (Hruz, 2023; Rosik *et al.*, 2012). Terjadinya perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, sehingga lebih banyak orang merasa bebas untuk mengungkapkan identitas mereka. Pengaruh media dan teknologi dapat mempengaruhi persepsi dan kesadaran masyarakat tentang LGBT, serta memberikan platform bagi komunitas LGBT untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas. Gerakan hak asasi manusia dapat mempengaruhi kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap LGBT, serta memperjuangkan hak-hak LGBT.

LGBT masih menghadapi diskriminasi dan stigma di masyarakat, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik mereka. Kurangnya pemahaman tentang LGBT dapat menyebabkan kesalahpahaman dan diskriminasi. Hukum dan kebijakan yang diskriminatif terhadap LGBT dapat mempengaruhi hak-hak dan kesejahteraan mereka. Pentingnya pemahaman dan penerimaan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang LGBT dapat membantu mengurangi diskriminasi dan stigma. Membangun komunitas yang inklusif dan mendukung dapat membantu LGBT merasa lebih nyaman dan diterima, sedangkan memperjuangkan hak-hak LGBT dapat membantu memastikan bahwa mereka mempunyai hak-hak setara dengan individu lain. Dengan menyadari faktor-faktor yang memengaruhi serta rintangan yang dihadapi, kita bisa berkolaborasi untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan suportif bagi setiap orang, termasuk LGBT. Kemajuan teknologi media memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang individu LGBT, terutama di era *society* 5.0. Kehadiran berbagai platform media, khususnya media sosial, telah berperan signifikan dalam membentuk persepsi serta pengalaman yang dialami oleh individu LGBT (Tsai *et al.*, 2015).

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memiliki peran penting di sekolah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional (Gysbers & Henderson, 2012). Peran Guru BK, yaitu (1) bimbingan akademik: Guru BK membantu siswa

dalam mengembangkan kemampuan akademik, seperti meningkatkan motivasi belajar dan mengatasi kesulitan belajar; (2) melakukan konseling: Guru BK memberikan konseling kepada siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, atau akademik; (3) pengembangan karakter: Guru BK membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati; (4) pengembangan kemampuan sosial: Guru BK membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik; (5) identifikasi dan intervensi: Guru BK mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan khusus dan melakukan intervensi yang tepat. Guru BK juga mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan melakukan kerja sama dengan guru lain untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosial (Barreto, 2012).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam melakukan upaya preventif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks era modern yang penuh dinamika, tantangan seperti kemajuan teknologi informasi, perbedaan budaya, isu gender, dan perubahan gaya hidup turut berkontribusi terhadap meningkatnya kompleksitas masalah, termasuk fenomena berkembangnya LGBT di masyarakat. Remaja LGBT kerap mengalami berbagai tantangan seputar identitas diri mereka, termasuk mengalami penolakan serta diskriminasi dari keluarga (King *et al.*, 2007). Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran serta mendorong penerimaan diri di kalangan remaja ini (Al Af gani dkk., 2024).

Pendekatan klinis yang mendukung identitas terbukti memberikan manfaat dalam menjaga kesehatan mental remaja LGBT, sedangkan pendekatan yang tidak mendukung justru dapat memperparah kondisi mereka. Dengan demikian, konseling yang tepat dapat membantu menekan dampak negatif dari tekanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, sekaligus berkontribusi dalam upaya pencegahan terhadap perilaku berisiko (Chan, 2019; Marsinun & Riswanto, 2020). Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam membantu remaja meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri, terutama di tengah maraknya perilaku LGBT. Melalui pendekatan yang tepat, layanan ini dapat membimbing remaja memahami jati diri secara sehat dan membangun ketahanan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam menangani perilaku tren LGBT

di kalangan peserta didik (Hoe & Hassan, 2018). Guru BK perlu terlebih dahulu mengenali siswa yang mengalami permasalahan, kemudian memahami jenis masalah yang dihadapi secara mendalam (Cole, 2021). Setelah itu, guru dapat memberikan bantuan yang sesuai melalui layanan konseling individu maupun konseling kelompok, dengan pendekatan yang bersifat empatik, mendidik, dan bertujuan untuk membantu siswa mencapai pemahaman diri serta pengambilan keputusan yang sehat (Ilyas, 2018).

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memainkan peran penting dalam mendukung siswa yang mungkin mengalami pertanyaan atau kesulitan terkait identitas gender atau orientasi seksual mereka. Adapun beberapa cara guru BK dapat memberikan dukungan dan konseling kepada siswa yang mungkin mengalami kesulitan terkait identitas gender atau orientasi seksual mereka. Selain membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang keragaman identitas gender dan orientasi seksual, serta mempromosikan sikap yang inklusif dan mendukung. Selanjutnya membantu siswa mengatasi masalah yang terkait dengan identitas gender atau orientasi seksual mereka, seperti *bullying* atau diskriminasi serta dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung siswa yang mungkin mengalami kesulitan terkait identitas gender atau orientasi seksual mereka.

2. Metode

Berdasarkan pengkajian situasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka edukasi yang aman dan ilmiah penting untuk diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, kegiatan seminar dengan tujuan untuk mengedukasi siswa terkait kesadaran diri dan penerimaan diri untuk mencegah perilaku LGBT dinilai efektif. Kegiatan seminar dilakukan di dalam kelas dengan memberikan materi, diskusi, permainan dan sesi sharing, serangkaian kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman dan edukasi kepada peserta didik terkait tema.

Realisasi yang dilakukan untuk pemecahan masalah adalah dengan memberikan seminar. Seminar ini mampu meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan diri siswa agar dapat mencegah dari perilaku LGBT. Diskusi dan menelaah bersama fakta di lapangan membantu siswa dalam meningkatkan taraf berpikir secara terbuka terkait materi. Selain itu, kegiatan seminar ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berani dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki.

Kegiatan PKM diikuti siswa/siswi SMKN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya berjumlah 52 orang yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 25 siswi. Masa-masa remaja usia 15-18 tahun memasuki tahap perkembangan yang sangat penting baik psikologis ataupun emosional. Pada masa remaja, mereka seringkali mempertanyakan identitas diri seperti orientasi seksual, perbedaan gender dan nilai-nilai pribadi. Sehingga remaja perlu suatu informasi yang edukatif dan aman agar informasi yang diterima adalah informasi yang benar dan positif untuk arah perkembangan identitas diri mereka. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang sangat rentan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari tahap perencanaan terdiri dari merencanakan sekolah yang dituju, alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan PKM. Setelah merencanakan, kemudian penyusunan materi yang akan dituangkan dalam video, *banner*, spanduk dan slide dalam *power point*. Pelaksanaan seminar dilaksanakan di SMKN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya, sasarannya yaitu siswa kelas X. Pelaksanaan seminar dilaksanakan dengan jumlah 8 jam pelajaran selama 2 hari dari pukul 07.30 sd 11.00 WIB. Siswa digabung dalam aula SMKN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya. Adapun alat yang diperlukan untuk program ini yaitu adalah laptop, spanduk untuk informasi PKM tim dosen Prodi Bimbingan dan Konseling.

Rancangan pelaksanaan seminar dilakukan dengan mengadakan pembukaan terlebih dahulu, didahului oleh Kepala SMKN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya kemudian sambutan dari Guru Bimbingan dan Konseling, serta dilanjutkan oleh ketua tim PKM. Selanjutnya, tim dosen Prodi Bimbingan dan Konseling memberikan materi perundungan sesuai waktu yang ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi materi meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri remaja dalam mencegah perilaku LGBT dengan membuka sesi tanya jawab kepada siswa kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya. Tahapan kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan PKM

Evaluasi kegiatan PKM dilakukan untuk melihat ketercapaian kegiatan, sejauh mana

kegiatan PKM dapat memberikan pengaruh atau dampak kepada siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan teknik wawancara kepada siswa yang ikut berperan menjadi peserta seminar. Berdasarkan hasil wawancara yang kemudian dilakukan analisis data maka interpretasi yang diperoleh adalah dengan memberikan seminar kepada siswa maka akan membentuk pola pikir dan perilaku yang positif, dimana siswa menjadi paham hakikat LGBT, faktor penyebab seseorang terjebak perilaku LGBT, dampak negatif seseorang memiliki perilaku LGBT dan perilaku LGBT tersebut dapat dicegah ketika seseorang memiliki kesadaran diri dan penerimaan diri yang tinggi. Selain itu, siswa memahami peran Bimbingan dan Konseling yang hadir untuk perkembangan diri peserta didik termasuk meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan diri setiap siswa untuk mencegah dari perilaku LGBT. Dengan demikian, siswa mengetahui dan memahami bahwa mereka harus senantiasa memanfaatkan peran Bimbingan dan Konseling dalam setiap perkembangan diri mereka, agar dapat berkembang ke arah yang positif.

3. Hasil dan Diskusi

Pada hari yang telah ditentukan, tim dosen dari program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak melakukan kunjungan ke SMKN 1 Sungai Raya untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Tim dosen disambut hangat oleh pihak sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, tim dosen diarahkan ke ruangan yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Kegiatan dimulai dengan pembacaan *rundown* kegiatan oleh MC yang terdiri dari pembacaan do'a, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan kepala sekolah, sambutan ketua Tim PKM, kegiatan inti, diskusi, dan penutupan. Para peserta terlihat antusias dan duduk dengan rapi seperti diperlihatkan dalam Gambar 2 dan melakukan foto bersama dengan tim pelaksana dan Kepala Sekolah setelah sesi sambutan dari Kepala Sekolah (Gambar 3).



Gambar 2. Antusiasme Peserta PKM



Gambar 3. Sesi Foto setelah Kata Sambutan dari Kepala Sekolah

Dalam sesi pemberian materi oleh narasumber, kegiatan tersebut diawali dengan pengenalan dan *ice breaking* untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar lebih dekat, antusias dan fokus terhadap materi yang akan diberikan. Materi disampaikan melalui power point yang dibuat secara menarik dan dijelaskan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik. PKM ini berfokus pada masalah peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran diri, penerimaan diri untuk mencegah LGBT. Materi paparan membahas konsep dasar LGBT, faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan ketika memiliki perilaku LGBT, dan konsep kesadaran diri dan penerimaan diri yang berperan mencegah perilaku LGBT. apabila masih ada peserta didik yang memiliki kesadaran diri dan penerimaan diri rendah maka dapat ditingkatkan dengan bantuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku LGBT harus dipahami oleh peserta didik, agar peserta didik dapat memanfaatkan peranan bimbingan dan konseling bagi kehidupan mereka. Sesi pemberian materi diberikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Pemaparan Materi PKM

Pada saat proses berlangsungnya penyampaian materi peserta didik terlibat langsung dengan memberikan tanggapan, contoh realita di lapangan dan pengalaman langsung yang

pernah dirasakan. Hal ini membuat peserta didik semakin antusias dan fokus terhadap materi yang diberikan, terlebih fenomena LGBT makin marak terjadi disekitar kita. Sebanyak tiga peserta didik memberikan tanggapan terkait LGBT, dimana menurut mereka LGBT adalah perilaku menyimpang yang tidak seharusnya dimiliki, peserta selanjutnya mengungkapkan bahwa LGBT dapat disebabkan karena trauma, selain itu ada peserta didik yang memberikan contoh bahwa banyak pembuat konten di sosial media yang menunjukkan secara terbuka orientasi seksual yang menyimpang. Pemahaman peserta didik terkait LGBT adalah perilaku menyimpang bentuk orientasi mereka positif dan terus dipupuk agar tetap pada jalurnya atau positif. Setelah penyampaian materi selesai, selanjutnya sesi diskusi dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi. Pada termin pertama diberikan untuk 3 orang peserta dan seterusnya. Semua pertanyaan didiskusikan bersama, dijawab oleh pemateri dan ditanggapi oleh peserta. Gambar 5 memperlihatkan sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri.



Gambar 5. Peserta memberikan pendapat terkait materi

Dari hasil diskusi selama kegiatan berlangsung, peserta didik memahami bahwa perilaku LGBT adalah perilaku menyimpang. Berbagai faktor dapat membuat seseorang memiliki perilaku LGBT seperti trauma karena pernah menjadi korban, media sosial, keluarga yang tidak harmonis, dan lain sebagainya. Perilaku LGBT dapat dicegah ketika seseorang memiliki kesadaran diri dan penerimaan diri. Kesadaran diri merupakan pondasi penting bagi remaja untuk membentuk jati diri yang sesungguhnya tanpa ragu dan bingung dalam mencari jati diri untuk arah seksual sedangkan penerimaan diri adalah individu mampu menerima segala aspek yang sudah diciptakan Allah untuk dirinya, jika Allah menciptakan dia laki-laki yang harus

tertarik pada perempuan maka individu tersebut akan menerima tanpa mengubah takdir yang sudah diberikan.

Kesadaran diri dan penerimaan diri memiliki hubungan yang bersinergi dalam membentuk perilaku remaja. Kesadaran diri memberikan pemahaman dan kontrol terhadap identitas, sedangkan penerimaan diri memperkuat rasa percaya diri dan stabilitas psikologis. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah & Listiyandini (2018) dimana kesadaran diri dapat memberikan kesejahteraan psikologis karena secara langsung dapat mempengaruhi dimensi penerimaan diri. Kombinasi kedua aspek ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi remaja untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Menurut teori Bandura tentang pembelajaran sosial, perilaku individu dipengaruhi oleh proses kognitif dan interaksi sosial (Ardiansyah & Putra, 2024). Kesadaran dan penerimaan diri memengaruhi bagaimana remaja menilai dan merespons tekanan sosial, sehingga dapat mencegah keterlibatan dalam perilaku LGBT yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat.

Peran bimbingan dan konseling yang diterapkan di lingkungan pendidikan mampu mencegah perilaku negatif siswa karena dampak dari kesadaran diri dan penerimaan diri yang rendah, sehingga perilaku yang ditimbulkan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Menurut Awaliyah & Listiyandini (2018), kesadaran dapat dilatih dan ditingkatkan melalui serangkaian kegiatan pelatihan. Pendekatan yang interaktif dan komunikatif memungkinkan remaja untuk aktif berpartisipasi, berbagi pengalaman, serta memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif tentang perkembangan psikososial mereka. Hal ini ditekankan lagi oleh Rahmانيyah & Setiana (2024), Guru Bimbingan dan Konseling dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk selalu mencintai diri sendiri, menjaga pergaulan, dan memahami peran gender dari masing-masing jenis kelamin. Selain itu, peran dari berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk membantu membekali remaja dengan informasi yang benar dan mencegah adanya miskonsepsi terkait orientasi seksual dan identitas gender. Hal ini secara tidak langsung mencegah remaja terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pemaparan Sari dkk. (2020), penemuan identitas diri dan penanaman kesadaran tentang gender dalam diri remaja dapat dijalankan oleh siapa saja, tetapi guru bimbingan dan konseling memegang peran yang paling strategis. Hal ini karena tertulis dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (POP BK SMA) bahwa salah satu tugas perkembangan peserta didik SMA adalah membangun

pola hubungan yang sehat dengan teman sebaya sambil mengoptimalkan peran mereka sebagai laki-laki atau perempuan, yang termasuk dalam dimensi perkembangan pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yakni aspek kesadaran gender. Dimensi-dimensi perkembangan dalam SKKPD selanjutnya dirumuskan menjadi kompetensi yang seharusnya menjadi pedoman bagi guru BK atau konselor dalam merancang pelaksanaan berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Kemdikbud, 2016).

Guru Bimbingan dan Konseling dapat melaksanakan perannya dalam membangun karakter mulia dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dengan penyampaian melalui layanan-layanan Bimbingan dan Konseling tentang peran gender, memberikan siswa tanggung jawab dan aturan dalam kelas, serta menanamkan nilai agama pada siswa dalam kehidupan.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMKN 1 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya berjalan sesuai rencana yang telah disusun. Hasil kegiatan menunjukkan siswa SMKN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah memahami peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan diri siswa. Siswa SMKN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya juga telah memahami faktor-faktor remaja rentan terhadap perilaku LGBT. Siswa SMKN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah memahami peran layanan Bimbingan dan Konseling dalam mencegah remaja dari perilaku LGBT. Beberapa saran yang dapat diberikan oleh TIM PKM pada SMKN 1 Sungai Raya adalah Guru BK selalu memberikan edukasi pada siswa baik layanan informasi ataupun konseling individual secara berkala agar perkembangan siswa yang masih rentan dapat berkembang dengan positif dan baik sesuai norma. Pihak sekolah senantiasa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa SMKN 1 Sungai Raya yang telah mengizinkan Tim PKM Untan dari Prodi Bimbingan dan Konseling melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sub Koordinator Bagian Keuangan dan Kepegawaian, FKIP Untan, karena telah memberikan dana untuk melakukan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian

seperti staf jurusan dan mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling.

Daftar Referensi

- Al Af gani, N. J., Ningsih, A., & Taufiqurohman. (2024). Konseling Realitas dalam Mengatasi Fenomena LGBT pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 34–43.
- Ardiansyah & Putra, M.S. (2024). Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 3(1), 63-70.
- Awaliyah, A., & Listiyandini, R.A. (2018). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 89–101.
<https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.498>
- Barreto, A. (2012). Counseling for the Training of Leaders and Leadership Development: A Commentary. *The Professional Counselor*, 2(3), 226–234.
- Chan, C. D. (2019). Broadening the Scope of Affirmative Practices for Lgbtq+ Communities in Career Services: Applications From a Systems Theory Framework. *Career Planning & Adult Development Journal*, June, 6–22.
- Chandra, Y. & Wae, R. (2019). Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceeding Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 28–34.
- Cole, R. F. (2021). Counseling LGBT Military Clients Using the Multicultural and Social Justice Counseling Competencies Framework. *Journal of Social Change*, 13(2), 67–79.
<https://doi.org/10.5590/josc.2021.13.2.06>
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2012). Developing & managing your school guidance & counseling program (5th ed.). *American Counseling Association*.
- Hoe, W. W. & Hassan, S. A. (2018). A Systematic Review of Counselling Lesbian, Gay, Bisexual and Transsexual (LGBT) Individuals. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(14), 501–521.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/3685>
- Hruz, P. W. (2023). A clarion call for high-quality research on gender dysphoric youth. *Acta Paediatrica: International Journal of Paediatrics*, 112(11), 2266–2268.
<https://doi.org/10.1111/apa.16895>
- Ilyas, S. M. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling mengatasi Trend LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender), di SMAN Aceh 1 Tamiang. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 59–77.
- King, M., Semlyen, J., Killaspy, H., Nazareth, I., & Osborn, D. (2007). A systematic review of

research on counselling and psychotherapy for lesbian, gay, bisexual and transgender people. *British Association for Counselling and Psychotherapy*.

- Kemdikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama, *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63-74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Rahmaniyah, Z.A. & Setiana, W. (2024). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 12(2), 223-242.
- Rahmawati, N. R., Handarini, D. M., & Triyono, T. (2017). Relation of Emotional Intelligence, Self-esteem, Self-efficacy, and Psychological Well-Being Students of State Senior High School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.17977/um030v5i12017p040>
- Rosik, C. H., Jones, S. L., & Byrd, A. D. (2012). Knowing what we do not know about sexual orientation change efforts. *American Psychologist*, 67(6), 498–499. <https://doi.org/10.1037/a0029683>
- Sari, I. K., Dewi, R.I.S., & Morika, H. D. (2020). Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) di SMA Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 85-90.
- Santrock, J. W., Lansford, J.E. & Deater-Deckard, K. (2024). Children. *Mc Graw Hill*.
- Siregar, G. A. N., & Andriani, I. (2022). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Pengguna Instagram. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(4), 183–191. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i4.7310>
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60–64.
- Tsai, Y. H., Joe, S. W., Liu, W. Te, Lin, C. P., Chiu, C. K., & Tang, C. C. (2015). Modeling job effectiveness in the context of coming out as a sexual minority: a socio-cognitive model. *Review of Managerial Science*, 9(1), 197–218. <https://doi.org/10.1007/s11846-014-0125-9>
- Wood, C., Wofford, M. C., & Hassinger, A. (2018). Acknowledging Challenges and Embracing Innovative Instructional Practices in Response to Cultural and Linguistic Diversity. *SAGE Open*, 8(2). <https://doi.org/10.1177/2158244018771110>
- Wahyuni, T. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas XII KR1 Di SMKN2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, V(3), 76–81.